

DOI: <https://doi.org/10.25181/esai.v15i2.2402>

Jurnal Ilmiah *ESAI* Volume 15, No. 2 Juli 2021

p-ISSN 1978-6034 e-ISSN 2580-4944

<https://jurnal.polinela.ac.id/ESAI>

Earning Asset Audit at PT ABC

Audit Aset Produktif pada PT XYZ

Yulia Ayu Puspita Hutagalung¹⁾, Damayanti²⁾, Dian Nirmala³⁾

^{1,3)} Program Studi Akuntansi, Jurusan Ekonomi Bisnis Politeknik Negeri Lampung.

¹⁾ Program Studi Akuntansi Perpajakan, Jurusan Ekonomi Bisnis Politeknik Negeri Lampung.
email yuliaayupuspita27@gmail.com, damayanti@polinela.ac.id, dinide@polinela.ac.id

Abstract

This writing aims to describe the classification of plants that have not produced that should be used as producing plants or categorized into assets. The data used is secondary data using documentation data collection methods. The data analysis method carried out by the author is to collect data related to auditing productive assets such as pt xyz financial statements, working paper audit, draft audit of PT XYZ in 2019, and a list of details of TBM and TM. Then study the audit of productive assets in accordance with the procedures of KAP KS, perform a recalculation of productive assets, and present the findings obtained by the auditor and present the audit results. From the results and discussions that have been done by the author, it can be concluded that the auditor has done calculations related to the productive assets of PT XYZ and the results obtained from the audit conducted by kap KS auditors, namely PT XYZ has not made Plants Have Not Produced into Producing Plants. So it is recommended 2 journal adjustment related to its findings when conducting an audit of pt xyz's productive assets..

Keywords: *Plants Have Not Produced, Plants Produce, Productive Assets*

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara memiliki perekonomian yang cukup berkembang setiap tahunnya. Dalam era modern saat ini, persaingan yang cukup ketat khususnya di bidang ekonomi, perusahaan harus mampu meningkatkan pengendalian perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang maksimal. Terdapat tiga jenis usaha dalam perusahaan yaitu usaha jasa, usaha dagang, dan usaha manufaktur.

Setiap jenis usaha tersebut memiliki karakteristik yang unik dalam hal operasi bisnisnya, salah satunya adalah usaha dagang dalam bidang agrikultur. Sektor agrikultur merupakan

bagian penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (2011) mendefinisikan bahwa sektor agrikultur mampu menyerap 38% tenaga kerja dan menyumbang 13% dalam perekonomian Indonesia. Perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur, mempunyai aset tetap berupa aset produktif. Bidang agrikultur memiliki karakteristik khusus dari bidang lainnya.

Hal ini terbukti dengan adanya aktivitas pengolahan tanaman dan hewan yang menghasilkan suatu produk yang dikelola lebih lanjut. Menurut Ikatan Akuntan

Indonesia (IAI) dalam PSAK 69 (Agrikultur), tanaman produktif yaitu tanaman hidup yang dapat digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur.

Beberapa tanaman sebagai contoh tanaman teh, tanaman anggur, pohon kelapa sawit dan pohon karet memenuhi definisi tanaman produktif (*bearer plants*). Aset produktif adalah aset yang menarik untuk diperbincangkan, karena satu-satunya aset yang mengalami pertumbuhan biologis dan diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode. Aset produktif merupakan aset terpenting yang dimiliki perusahaan perkebunan untuk memperoleh pendapatan. Aset produktif diklasifikasikan menjadi tanaman belum menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM).

Menurut IAI dalam PSAK 16, tanaman belum menghasilkan yang sudah berumur tiga sampai empat tahun, seharusnya sudah dikategorikan menjadi tanaman menghasilkan karena tanaman tersebut sudah mampu menghasilkan buah. PT XYZ merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penjualan minyak kelapa sawit (*crude palm oil*).

PT XYZ menggunakan jasa audit dari KAP KS untuk audit tahunan perusahaan. Setelah dilakukan audit, ditemukan bahwa PT XYZ belum mengklasifikasikan tanaman belum menghasilkan (TBM) menjadi tanaman menghasilkan (TM), yang seharusnya tanaman tersebut sudah diklasifikasikan menjadi tanaman menghasilkan karena sudah berumur 48 bulan dan mampu menghasilkan buah. Jumlah tanaman belum menghasilkan yang harus ditransfer ke tanaman menghasilkan adalah sebesar

Rp5.366.778.983,65,-. Jumlah amortisasi setiap bulannya adalah sebesar Rp335.423.686,48,-.

Berdasarkan informasi tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui tentang audit dan klasifikasi dari tanaman belum menghasilkan ke tanaman menghasilkan PT XYZ, menjadikan dasar untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Audit Aset Produktif Pada PT XYZ**”. Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk memaparkan klasifikasi dari tanaman belum menghasilkan yang seharusnya dijadikan sebagai tanaman menghasilkan dan dikategorikan menjadi aset.

Kajian Literatur

Aset

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.16 (2017) yang berlaku di Indonesia, aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan, baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut.

Martani Dwi (2016) mendefinisikan aset tetap sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki oleh entitas untuk digunakan dalam kegiatan

operasional dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun).

Audit

Menurut Agoes (2017), audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Arrens (2015) audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan

Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam tugas akhir ini diperoleh dari auditor, berupa laporan keuangan PT XYZ dan daftar rincian TBM dan TM PT XYZ, kemudian data tersebut diolah dengan bantuan aplikasi computer *Microsoft Excel*. Metode analisis data yang penulis gunakan dalam menyusun laporan tugas akhir adalah metode deskriptif, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data terkait audit aset produktif yang ada pada KAP seperti laporan keuangan PT XYZ, *working papper* audit, draft audit PT XYZ tahun 2019 dan daftar rincian TM dan TBM.
- b. Mempelajari audit aset produktif sesuai dengan prosedur di KAP KS. Melakukan perhitungan ulang aset produktif. Menyajikan temuan yang diperoleh auditor pada saat melakukan audit aset produktif dan

memaparkan hasil audit yang telah diperoleh selama melakukan audit aset produktif.

Hasil Dan Pembahasan

Aset Produktif

Aset produktif yang dimiliki perusahaan ada di dua areal lahan yaitu di Sumatera dan Kalimantan. Aset produktif PT XYZ berasal dari pembelian bibit kelapa sawit yang ditanam hingga tumbuh, berbuah dan siap untuk dijual. Aset produktif yang telah menjadi tanaman menghasilkan seharusnya sudah diklasifikasikan sebagai aset. Namun, PT XYZ belum mengklasifikasikan tanaman belum menghasilkan ke tanaman menghasilkan.

Audit Aset Produktif

Audit aset produktif pada PT XYZ dilakukan untuk mengetahui apakah aset produktif PT XYZ telah disajikan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang berlaku di Indonesia dan untuk memastikan tidak adanya salah saji material.

Jika auditor menemukan tingkat kesalahan pada penyajian laporan keuangan secara individu suatu golongan akun dan keseluruhan dibawah tingkat materialitas yang ditetapkan auditor, maka opini yang akan diberikan adalah opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), dan jika ternyata sebaliknya, tingkat kesalahan berada di atas atau melebihi tingkat materialitas yang ditentukan maka opini yang diberikan adalah wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*), atau tidak

wajar (*adverse opinion*).

Pada tahap ini, auditor akan melakukan prosedur untuk mengetahui apakah kenaikan atau penurunan aset produktif dan apakah dalam penyajian setiap akunnya merupakan hal yang wajar.

Materialitas

Salah satu prosedur audit yang harus dilakukan oleh KAP yaitu menentukan materialitas. Auditor harus menerapkan materialitas pelaksanaan untuk menilai risiko kesalahan penyajian material dan menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit lanjutan.

Adapun tingkat materialitas yang direncanakan oleh KAP KS adalah sebagai berikut:

Tingkat materialitas =

$5\% \times \text{Total Income Before Tax}$

$5\% \times \text{Rp}68.761.641.700,-$, maka hasilnya adalah $\text{Rp}3.438.082.085,-$, Tingkat materialitas yang akan menjadi acuan auditor untuk mengetahui salah saji yang dapat diterima oleh auditor pada keseluruhan laporan keuangan adalah senilai $\text{Rp}3.438.082.085,-$. Apabila ditemukan salah saji melebihi $\text{Rp}3.438.082.085,-$ maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh KAP KS terkait laporan keuangan PT XYZ.

Penetapan Tolerable Error

Tolerable Error adalah kesalahan yang dapat diterima/ditoleransi yang berkaitan dengan besarnya salah saji yang dapat diterima untuk tingkat saldo akun. *Tolerable* yang telah ditetapkan oleh KAP KS adalah sebagai berikut:

$\text{Tolerable Error} = 60\% \times \text{Planned Materiality}$

$\text{Tolerable Error} = 60\% \times \text{Rp}3.438.082.085,-$

maka hasilnya adalah $\text{Rp}2.062.849.251,-$.

Jumlah tersebut adalah batas kesahalahan yang

dapat diterima, sehingga apabila ditemukan salah saji yang melebihi jumlah tersebut harus dilakukan *adjustment* (penyesuaian) untuk memperbaiki kesalahan dimasa yang akan datang dan juga akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh KAP KS terkait akun aset produktif, sehingga opininya adalah Wajar Tanpa Pengecualian.

Prosedur Audit Aset Produktif

Prosedur audit yang ditetapkan oleh KAP KS dalam melakukan audit aset produktif PT XYZ adalah sebagai berikut:

- a. Memeriksa apakah terdapat *internal control* yang baik atas akun aset produktif. KAP KS menyimpulkan bahwa sudah terdapat *internal control* yang baik dalam manajemen perusahaan.
- b. Memeriksa apakah aset produktif yang diakui di neraca betul betul ada.
- c. Memeriksa apakah ada penambahan aset produktif dalam tahun berjalan.

Tabel 1. Daftar Penambahan Aset Produktif Per 31 Des 2019

No.	Keterangan	Penambahan
1	Tanaman belum menghasilkan	Rp16.068.685.399
2	Tanaman menghasilkan	-

- d. Memeriksa apakah *disposal* dari aset produktif sudah dicatat dengan benar. Dari hasil pemeriksaan aset produktif, dinyatakan tidak ada *disposal* aset produktif selama tahun berjalan.
- e. Meminta seluruh berkas terkait aset produktif untuk mengetahui jumlah
- f. Memeriksa apakah penyajian aset produktif dalam laporan keuangan sudah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Tabel 2. Penyajian Akun Aset Produktif Periode 2019

Keterangan	31 Des 2019	31 Des 2018
ASET LANCAR	Rp173.302.257.872	Rp174.813.780.477
Aset Produktif		
Total	Rp173.302.257.872	Rp174.813.780.477

Temuan Audit

Berdasarkan pemeriksaan terhadap akun aset produktif PT XYZ yang telah dilakukan auditor, ditemukan kekeliruan yaitu PT belum mentransfer tanaman belum menghasilkan menjadi tanaman menghasilkan, alasannya adalah dalam PSAK 69 Agrikultur, pohon kelapa sawit yang sudah memasuki bulan ke 48 dan sudah bisa menghasilkan buah, seharusnya sudah dikategorikan sebagai aset dan disusutkan setiap bulannya. Jumlah yang harusnya ditransfer ke tanaman menghasilkan adalah sebesar Rp5.366.778.983.65,-. Menurut Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN (2011), untuk menghitung total biaya per hektar

diperoleh dari total tanaman belum menghasilkan dibagi dengan luas lahan tanaman belum menghasilkan. Perhitungan tanaman belum menghasilkan yang harus ditransfer ke tanaman menghasilkan didapat dari total biaya perhektar tanaman belum menghasilkan dikalikan dengan total penambahan luas lahan tanaman menghasilkan.

$$\begin{aligned} \text{Cost/Ha (TBM)} &= \frac{\text{Total TBM}}{\text{Luas lahan TBM}} \\ &= \frac{\text{Rp21.468.786.071}}{2.108,14\text{ha}} \\ &= \text{Rp10.183.757,-} \\ \text{Adjustment TBM ke TM} &= \\ &= \text{Total cost/ha TBM} \times \text{Total additional} \\ &\quad \text{lahan TM} \end{aligned}$$

=Rp10.183.757,28-, x 526.99 ha
 =Rp5.366.778.983.65-,
 Perhitungan amortisasi per bulan =
 =Rp5.366.778.983.65-,
 16 tahun
 =Rp335.423.686.48-,

Berdasarkan hasil perhitungan audit ditemukan bahwa *adjustment* terkait aset produktif PT XYZ melebihi batas toleransi

yang telah ditentukan KAP KS, yaitu batas toleransi materialitasnya adalah sebesar Rp2.062.849.251-,. Sementara jumlah yang harus ditransfer ke TM adalah sebesar Rp5.366.778.983.65-, sehingga harus dilakukan *adjustment* terkait akun aset produktif PT XYZ, adapun jurnal koreksi yang diberikan oleh auditor adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Jurnal *adjustment* terkait pemindahan TBM ke TM

Keterangan	Debit	Kredit
TM	Rp5.366.778.983.65	
Alokasi biaya TBM ke TM		Rp5.366.778.983.65

Tabel 4. Jurnal *adjustment* terkait pemindahan TBM ke TM

Keterangan	Debit	Kredit
Beban amortisasi TM Akumulasi amortisasi Tanaman	Rp335.423.686.48	Rp335.423.686.48

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan penulis terhadap audit aset produktif PT XYZ oleh KAP KS, disimpulkan bahwa PT XYZ belum mengklasifikasikan tanaman belum menghasilkan menjadi tanaman menghasilkan. Terdapat perubahan pencatatan yang harus dilakukan atas tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan di akun aset produktif. PT XYZ belum melakukan penyusutan terhadap tanaman menghasilkan. Maka direkomendasikan 2 jurnal *adjustment* terkait temuan saat melakukan audit terhadap akun aset produktif PT XYZ.

Daftar Pustaka

Buku:

- Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2011. <https://www.bkpm.go.id/>. [16 Oktober 2010].
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 Penyajian Laporan Keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 Penyajian Laporan Keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN. 2011. PT. Perkebunan Nusantara I- XIV dan PT. Rajawali Nusantara Indonesia. Jakarta.
- Timotius, Prof. Dr. Kris. H. 2017. Pengantar Metodologi Penelitian. Penerbit Andi. Yogyakarta.